

REVITALISASI NILAI TATTWA DAN ETIKA HINDU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL

Ni Made Ayu Dwi Oktaviani
Universitas Terbuka

Corresponding author: Ni Made Ayu Dwi Oktaviani
Email: ayudwiokta98@gmail.com

Abstract

The digital era has significantly transformed the way students access information and engage in social interactions. However, this transformation also presents substantial challenges to the development of character and moral values. Phenomena such as information overload, the spread of misinformation, and the decline of face-to-face interaction have contributed to the erosion of moral resilience among younger generations. The core problem addressed in this study is how the revitalization of Tattwa values and Hindu ethics can serve as a relevant and effective foundation for character education amid the complexities of the digital age. Accordingly, the purpose of this study is to explore the revitalization of Tattwa values and Hindu ethics in shaping students' character education within the context of digital society. This study adopts a descriptive qualitative approach utilizing literature review as the primary method for data collection. Data were gathered from a range of credible sources, including academic journals, scholarly books, conference proceedings, and relevant articles focused on character education and Hindu values. The data analysis process consisted of three main stages: data reduction to extract key information, systematic presentation of data in descriptive narrative form, and drawing conclusions through conceptual synthesis. The findings reveal that Tattwa values and Hindu ethical frameworks such as Catur Paramita, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, and Panca Yadnya play a strategic role in fostering student character marked by integrity and spiritual awareness. The integration of these values into educational practices—particularly through contextual approaches that link Hindu teachings to digital phenomena such as cyberbullying—can effectively enhance students' moral awareness and character resilience in a comprehensive manner.

Keywords: Tattwa Values, Hindu Ethics, Character Education.

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara siswa mengakses informasi dan membangun interaksi sosial, namun juga menimbulkan tantangan terhadap pembentukan karakter dan nilai moral mereka. Fenomena seperti banjir informasi, hoaks, serta berkurangnya interaksi tatap muka berdampak pada melemahnya ketahanan moral generasi muda. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana revitalisasi nilai-nilai Tattwa dan etika Hindu dapat menjadi fondasi pendidikan karakter yang relevan dan efektif di tengah tantangan digital saat ini. Adapun bertujuan penelitian ini adalah untuk melakukan eksplorasi terkait revitalisasi Nilai Tattwa dan Etika Hindu dalam Pendidikan Karakter Siswa dalam konteks kehidupan Masyarakat digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur kredibel seperti jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan artikel yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan nilai-nilai Hindu. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data untuk memilah informasi penting, penyajian data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis konseptual. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tattwa* dan etika Hindu seperti *Catur Paramita*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Panca Yadnya* berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berkesadaran spiritual. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran, khususnya melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan ajaran Hindu dengan fenomena digital seperti *cyberbullying*, dapat menumbuhkan kesadaran moral dan ketahanan karakter siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Nilai Tattwa, Etika Hindu, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang teknologi dan budaya informasi. Perkembangan pesat teknologi digital seperti internet, media sosial, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara siswa mengakses informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Aksenta et al., 2023). Di satu sisi, kemudahan akses informasi membuka peluang belajar yang luas dan mempercepat penyebaran pengetahuan. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan serius, seperti fenomena *overload* informasi, penyebaran berita palsu, serta berkurangnya interaksi sosial tatap muka yang berdampak pada perkembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa (Rahman et al., 2023). Transformasi budaya informasi ini menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan literasi digital sekaligus ketahanan moral agar dapat menyaring dan mengelola pengaruh negatif yang mungkin muncul (Arbi & Amrullah, 2024).

Penelitian terdahulu dari Gunada dkk (2023) menemukan bahwa Sloka-sloka dalam Kitab Slokantara mengandung nilai-nilai moral dan etika yang sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter nasional. Nilai-nilai ini mencakup norma, moralitas, dan ajaran yang dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kitab Slokantara berkontribusi dalam penguatan perilaku keagamaan yang moderat (*religious moderation*). Interpretasi teks menunjukkan bahwa ajaran Hindu dalam

Slokantara mengarahkan umat untuk menghindari intoleransi dan radikalisme. dan nilai-nilai ini mendukung kehidupan yang damai dan harmonis antarumat beragama di Indonesia. Penelitian terdahulu ini juga menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis ajaran Slokantara menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai-nilai kedamaian dan toleransi, yang mana karakter tidak hanya dibangun dari sikap dan perilaku, tetapi juga dari penginternalisasian nilai-nilai keagamaan melalui kitab suci.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Sukre (2025) yang memiliki temuan bahwa metode cerita (*storytelling*) dari kitab *Itihasa* dan *Purana* efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Hindu kepada siswa. Nilai-nilai seperti *dharma* (kebenaran/tanggung jawab), *satya* (kejujuran), *ahimsa* (anti-kekerasan), dan *bhakti* (pengabdian spiritual) berhasil diinternalisasikan melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran berbasis cerita mampu memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan emosional dan kontekstual. Cerita memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan afektif, membuat mereka lebih mudah menyerap dan merefleksikan nilai-nilai moral Hindu. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi revitalisasi nilai-nilai *tattwa* dan etika Hindu sebagai pedoman dalam pendidikan karakter di era digital.

Seiring dengan perkembangan teknologi, muncul pula krisis moral dan identitas yang melanda generasi muda saat ini. Berbagai studi menunjukkan adanya peningkatan kasus perilaku negatif seperti

bullying, penyalahgunaan media sosial, serta penurunan empati dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Misalnya, survei nasional menunjukkan bahwa lebih dari 30% remaja pernah mengalami atau menyaksikan *cyberbullying*, sementara data psikologis mengindikasikan meningkatnya kecemasan dan kebingungan identitas akibat tekanan sosial dan ekspektasi digital. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya pondasi moral dan karakter yang menjadi modal utama dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama Hindu memiliki peran strategis yang sangat penting dalam menjawab tantangan moral dan identitas generasi muda di era digital. Ajaran Hindu yang kaya akan nilai-nilai tattwa (kebenaran hakiki) dan etika memberikan pedoman hidup yang komprehensif, tidak hanya sebagai landasan spiritual tetapi juga sebagai panduan praktis dalam berinteraksi sosial dan menghadapi dinamika kehidupan modern. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tattwa dan etika Hindu dapat menjadi fondasi kuat bagi siswa untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan kebajikan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter menjadi sangat relevan dan mendesak, agar siswa mampu menavigasi kompleksitas dunia digital dengan bijaksana, menjaga integritas pribadi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dan bermakna. Adapun penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi terkait revitalisasi Nilai *Tattwa* dan Etika Hindu dalam Pendidikan Karakter Siswa dalam konteks kehidupan Masyarakat digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*literature review*) sebagai dasar pengumpulan dan analisis

data. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali, menginterpretasikan, dan menyintesis berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang dikaji. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran referensi yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, artikel majalah ilmiah, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang kredibel dan relevan dengan fokus kajian.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian sistematis, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar konsep. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan sintesis informasi yang telah dianalisis, guna merumuskan temuan-temuan konseptual yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan karakter dan keagamaan Hindu. Data yang sudah dianalisis kemudian disajikan secara naratif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tattwa dan Etika Hindu

Filsafat Hindu mengajarkan prinsip-prinsip dasar yang dikenal sebagai Tattwa, yang merupakan kebenaran hakiki atau realitas fundamental yang menjadi landasan pemahaman tentang alam semesta dan eksistensi manusia. Konsep Tattwa ini banyak dijelaskan dalam Catur Veda Samhita, empat kitab suci utama Hindu serta dalam Bhagavad Gita, yang merupakan dialog spiritual dan etika antara Arjuna dan Krishna (Putra, 2021). Tattwa menguraikan unsur-unsur pokok yang membentuk alam semesta dan jiwa manusia, seperti Panca Mahabhuta (lima unsur besar: tanah, air, api, udara, dan

eter), serta prinsip-prinsip kosmis yang mengatur keseimbangan dan harmoni kehidupan (Santoso, 2020). Melalui pemahaman atas unsur-unsur tersebut, seseorang dapat mengetahui hakikat keberadaan dan perannya dalam jagat raya.

Pemahaman terhadap *Tattwa* memegang peran strategis dalam pendidikan karakter, karena konsep ini mengarahkan peserta didik untuk menyadari hubungan antara diri individu (*Atman*) dengan realitas tertinggi (*Brahman*). Kesadaran ini melahirkan pandangan hidup yang tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis, sehingga mampu menumbuhkan rasa kesatuan, tanggung jawab, serta pengendalian diri yang baik (Rahmawati, 2021). Sikap ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang tidak terjebak pada materialisme dan individualisme, terutama di tengah perkembangan zaman yang menuntut ketegasan moral dan kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

Etika Hindu yang diajarkan dalam teks-teks suci juga menekankan pentingnya *Catur Paramita*, yang terdiri dari empat kebajikan utama: *Maitri* (persahabatan atau kebaikan hati), *Karuna* (belas kasih), *Mudita* (sukacita atas kebahagiaan orang lain), dan *Upeksha* (ketenangan batin atau sikap tidak memihak) (Wahyuni, 2023). Keempat kebajikan ini sangat penting dalam membentuk karakter yang penuh welas asih, mampu bersikap adil, serta tidak mudah terpancing oleh emosi negatif. Penerapan nilai *Maitri* mendorong siswa untuk menjalin relasi sosial yang sehat dan inklusif. *Karuna* membentuk kepedulian yang mendalam terhadap penderitaan orang lain, sementara *Mudita* menumbuhkan kemampuan bersyukur dan berbahagia atas keberhasilan sesama. Sedangkan *Upeksha* sangat penting untuk membentuk ketenangan dalam pengambilan keputusan dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Kemudian konsep *Tri Hita Karana* yang berkembang dalam masyarakat Hindu Bali memberikan kontribusi besar terhadap

pembangunan karakter berbasis harmoni dan keberlanjutan. Ajaran ini menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai jika terdapat keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan sosial (*Pawongan*), dan hubungan dengan alam (*Palemahan*) (Wibawa, 2022). Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kesadaran ekologis, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial dan spiritual. Penerapan prinsip ini dalam pendidikan memungkinkan siswa untuk lebih peka terhadap isu-isu lingkungan, menjaga relasi sosial yang sehat, serta menumbuhkan sikap religius yang membumi.

Integrasi nilai *Tattwa*, *Catur Paramita*, dan *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini, terutama untuk membekali generasi muda menghadapi tantangan era digital. Tantangan seperti penyebaran informasi hoaks, perundungan siber, serta krisis identitas menuntut penguatan moral yang bersumber dari nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu (Rahmawati, 2021; Wahyuni, 2023). Karakter seperti kejujuran, empati, dan ketahanan emosi menjadi sangat penting agar siswa tidak hanya mampu bertahan secara akademik, tetapi juga secara psikologis dan sosial.

Nilai-nilai etika Hindu yang diajarkan sejak dini melalui pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang disiplin dan berprestasi, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu memahami makna hidup secara lebih mendalam. Pendidikan karakter yang berlandaskan spiritualitas seperti ini menumbuhkan kedewasaan emosional dan moral yang tidak mudah goyah oleh pengaruh luar (Putra, 2021; Kusuma, 2021). Di tengah arus globalisasi dan perubahan budaya yang cepat, siswa yang memahami nilai *Tattwa* cenderung memiliki keteguhan sikap dan jati diri yang kuat.

Konsep ajaran Hindu juga mengedepankan prinsip *Tri Kaya Parisudha*, yaitu kesucian dalam pikiran (*manacika*), perkataan (*vacika*), dan perbuatan (*kayika*), yang menegaskan pentingnya integritas moral dalam segala aspek kehidupan (Putri & Hadi, 2022). Prinsip ini sangat aplikatif dalam pendidikan karakter karena mengajarkan siswa untuk berpikir positif, berbicara benar, dan bertindak sesuai norma-norma etika. Kebiasaan ini, apabila dilatih secara konsisten, akan membentuk generasi yang jujur, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan pribadi maupun sosial.

Disampingnya semua itu, ajaran *Panca Yadnya* juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter melalui lima bentuk pengabdian atau pengorbanan: *Deva Yadnya* (kepada Tuhan), *Pitra Yadnya* (kepada leluhur), *Manusa Yadnya* (kepada sesama manusia), *Rsi Yadnya* (kepada para guru), dan *Bhuta Yadnya* (kepada alam dan makhluk hidup) (Wahyuni, 2023). Setiap jenis *yadnya* ini membentuk kesadaran sosial dan spiritual yang luas, menanamkan rasa hormat terhadap guru, orang tua, sesama manusia, serta lingkungan alam sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pendidikan yang menginternalisasi nilai *Panca Yadnya* menciptakan generasi yang penuh rasa bakti dan empati.

Keseluruhan ajaran Hindu tersebut menekankan bahwa karakter sejati tidak hanya lahir dari pengetahuan, tetapi juga dari penghayatan spiritual dan pembiasaan etis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berpijak pada filsafat Hindu tidak semata-mata mendidik siswa agar menjadi cerdas secara intelektual, melainkan juga menjadi manusia yang sadar akan tanggung jawab moral, sosial, dan spiritualnya. Proses ini menjadikan pembentukan karakter sebagai bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap dari kurikulum akademik.

Intinya, nilai-nilai *Tattwa*, *Catur Paramita*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Panca Yadnya* adalah fondasi kuat yang ditawarkan oleh ajaran Hindu untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas, empatik, dan berkesadaran spiritual tinggi. Pendidikan yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga mampu menjadi pelaku perubahan yang bijak dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Karakter dan Tantangan Era Digital

Perubahan pola interaksi siswa mengalami transformasi signifikan akibat kemajuan teknologi digital yang pesat. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi media utama bagi siswa dalam berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan bahkan mencari informasi. Teknologi ini memang membawa banyak manfaat, termasuk akses terhadap pembelajaran jarak jauh dan sumber pengetahuan global. Namun, kemudahan ini juga memiliki dampak negatif jika tidak diimbangi dengan kontrol diri dan pemahaman nilai moral.

Kecanduan gadget menjadi salah satu konsekuensi serius dari era digital. Studi oleh Wibowo (2024) menunjukkan bahwa siswa yang menghabiskan waktu berlebihan di dunia maya mengalami penurunan empati, melemahnya koneksi sosial nyata, serta gangguan terhadap perkembangan emosional dan psikologis. Interaksi virtual cenderung dangkal, karena seringkali tidak menuntut keterlibatan emosional yang tulus. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat di dunia nyata.

Fenomena individualisme digital juga memperparah kondisi ini. Siswa cenderung lebih fokus pada aktivitas personal di dunia maya, seperti membuat konten, bermain game, atau berselancar di media sosial, sehingga interaksi dengan

lingkungan sosial menjadi minim. Menurut Hidayat (2023), gejala ini menunjukkan pergeseran budaya dari kolektivisme ke individualisme ekstrem, yang pada akhirnya melemahkan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sosial maupun dalam konteks pendidikan.

Ancaman terhadap nilai-nilai moral tradisional juga kian nyata. Arus informasi yang mengalir deras tanpa filter dapat membuat siswa terpapar berbagai konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, kekerasan verbal, hingga pornografi digital. Santoso & Lestari (2021) mencatat bahwa siswa yang terlalu sering mengakses media tanpa pendampingan cenderung mengalami penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama.

Penelitian Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa paparan konten digital yang negatif dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Ketika nilai-nilai luhur tidak lagi menjadi acuan, siswa menjadi lebih permisif terhadap perilaku menyimpang. Bahkan, ada kecenderungan meniru konten viral meski bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan karakter siswa di era digital bukan hanya bersifat teknologis, tetapi juga ideologis dan kultural.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendekatan pendidikan karakter berbasis ajaran agama menjadi semakin relevan dan mendesak. Dalam konteks Hindu, nilai-nilai seperti *dharma* (kebenaran), *satya* (kejujuran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *bhakti* (pengabdian) merupakan fondasi etika yang dapat membentuk karakter kuat. Catur Paramita dan *Panca Yadnya*, misalnya, adalah konsep-konsep mendalam yang mendorong siswa untuk memiliki empati, kasih sayang, keseimbangan batin, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi nilai-nilai Hindu dalam pendidikan karakter harus dilakukan secara kontekstual dan aplikatif. Misalnya,

pembelajaran berbasis cerita dari Itihasa dan Purana dapat menyampaikan pesan moral melalui tokoh-tokoh yang menjadi teladan. Rahmawati (2022) menyarankan bahwa strategi ini membuat siswa lebih mudah memahami nilai abstrak karena dikemas dalam narasi yang menarik dan emosional. Penerapan nilai tersebut diperkuat melalui praktik seperti pembacaan sloka, sembahyang bersama, dan refleksi spiritual.

Penting pula untuk mengembangkan kurikulum berbasis nilai spiritual dan budaya lokal. Kurikulum ini harus memasukkan aspek literasi digital kritis agar siswa mampu menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bijak. Studi Lestari dan Santoso (2024) menyebutkan bahwa siswa yang mendapat pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan budaya memiliki ketahanan moral lebih tinggi dalam menghadapi tekanan globalisasi, terutama dalam konteks digital.

Peran guru sangat krusial dalam transformasi ini. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing moral. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Hindu dalam proses belajar-mengajar, sambil membimbing siswa dalam menggunakan media digital secara etis. Putri & Hadi (2022) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam membangun literasi moral dan digital secara seimbang, agar transformasi karakter bisa berjalan konsisten.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu menjadi jawaban atas tantangan era digital yang kompleks. Upaya ini tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Revitalisasi nilai-nilai lokal dan agama tidak boleh dipandang sebagai langkah konservatif, melainkan sebagai strategi inovatif untuk membangun peradaban yang tangguh, beretika, dan tetap manusiawi di tengah derasnya arus digitalisasi global.

Revitalisasi Nilai Tattwa Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter

Revitalisasi nilai *Tattwa* dan Etika menunjukkan bahwa nilai ajaran utama ini memiliki fungsi yang bagus dalam penanaman karakter namun kerap kali diabaikan karena tergerus pada budaya digitalisasi. Melalui revitalisasi, nilai *tattwa* dan etika senantiasa dapat berperan lebih besar sebagai pedoman, acuan dan tuntunan bagi siswa dalam bertindak.

Integrasi Nilai-Nilai Tattwa dan Etika Hindu dalam Pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai *tattwa* dan etika Hindu dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis dalam membumikan ajaran agama ke dalam konteks kehidupan siswa modern yang sarat tantangan nilai dan moralitas. *Tattwa* mencerminkan dimensi filsafat Hindu yang menjelaskan dasar kehidupan dan tujuan eksistensi manusia. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam membentuk cara pandang dan perilaku manusia terhadap kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Sementara itu, etika Hindu seperti *Tri Kaya Parisudha* (kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan) serta *Catur Paramita* (*maitri, karuna, mudita, upeksha*) menyediakan kerangka normatif dan praktis dalam membimbing siswa untuk hidup dengan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial (Santoso, 2022).

Pengintegrasian nilai-nilai *tattwa* dan etika ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pengajaran dogmatis, tetapi juga melalui pendekatan kontekstual yang menyentuh realitas kehidupan siswa, khususnya yang diwarnai oleh teknologi digital. Guru dapat mengangkat kasus-kasus aktual seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, atau penyebaran hoaks sebagai bahan pembelajaran untuk mengaitkannya dengan konsep *ahimsa* atau *satya*.

Misalnya, ketika membahas *ahimsa*, siswa diajak merefleksikan bentuk kekerasan non-fisik yang terjadi dalam dunia digital, seperti komentar negatif atau perundungan daring. Sedangkan dalam konteks *satya*, guru dapat mengajak siswa mengulas kembali praktik plagiarisme digital sebagai bentuk penyimpangan dari nilai kejujuran. Upaya ini mengubah proses pembelajaran agama dari yang sebelumnya normatif menjadi transformatif dan aplikatif (Prasetya & Wulandari, 2023).

Lebih dari itu, proses integrasi ini menciptakan ruang belajar yang reflektif, di mana siswa tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi benar-benar memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, tugas membuat jurnal reflektif bertema “Makna Dharma dalam Kehidupan Digital” atau menganalisis karakter tokoh dalam kitab *Sarasamuccaya* dapat menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran etis secara mendalam. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk melakukan perenungan atas tindakan dan pilihan moral mereka sendiri. Dalam konteks ini, peran guru berubah menjadi fasilitator spiritual dan pembimbing moral yang membantu siswa membangun pemahaman kritis sekaligus spiritual terhadap dunia yang mereka hadapi (Hidayat, 2021).

Secara pedagogis, integrasi nilai *tattwa* dan etika Hindu mendukung pendekatan pendidikan karakter berbasis kesadaran (*conscious character education*), di mana pembentukan karakter bukan hanya bersifat perilakuistik, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan eksistensial. Siswa diajak menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi (*karma*), sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kehati-hatian dalam bertindak, baik di ruang nyata maupun ruang digital. Nilai *moksha*, misalnya, mendorong siswa untuk tidak terjebak dalam kesenangan sesaat atau perilaku hedonistik yang sering didorong oleh budaya media sosial.

Sebaliknya, mereka dituntun untuk mencapai ketenangan batin dan kematangan spiritual dalam menghadapi hiruk pikuk dunia maya yang penuh distraksi dan tekanan eksistensial (Rahmawati, 2022).

Lebih lanjut, pengintegrasian nilai-nilai ini menjadi upaya penting dalam menyeimbangkan literasi digital dan literasi spiritual. Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan seringkali tidak bermoral, siswa perlu memiliki filter nilai yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing. Pendidikan agama Hindu yang kontekstual memungkinkan mereka mengenali nilai-nilai luhur di balik ajaran kitab suci dan mengaplikasikannya untuk menyikapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak lagi dipandang sebagai pelajaran pelengkap, melainkan sebagai alat transformatif yang membentuk identitas dan karakter siswa dalam menghadapi era digital yang kompleks.

Pengintegrasian nilai-nilai *tattwa* dan etika Hindu ke dalam pembelajaran ini merupakan respons progresif terhadap tantangan pendidikan karakter masa kini. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual dalam dunia pendidikan, tetapi juga menyediakan panduan moral yang adaptif dan kontekstual bagi generasi muda. Terlebih dalam konteks masyarakat digital, pendidikan agama berbasis *tattwa* dan etika menjadi penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Hindu perlu secara sistematis mengembangkan kurikulum, metode, dan evaluasi yang mampu merefleksikan nilai-nilai luhur tersebut dalam setiap lini pembelajaran dan pembinaan siswa.

Pendekatan Digital Humanism, Penggunaan Media Digital untuk Menyebarkan Nilai Luhur

Digital humanism menekankan bahwa teknologi harus diletakkan dalam

kerangka kemanusiaan, etika, dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan Hindu, pendekatan ini berarti bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai saluran nilai luhur untuk membentuk watak siswa (Wibowo & Sari, 2023). Dalam era ketika remaja lebih banyak berinteraksi dengan gawai daripada dengan guru atau orang tua, pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan pesan dharma menjadi sangat krusial.

Salah satu penerapannya adalah penggunaan konten YouTube bertema Dharma Wacana yang membahas persoalan remaja dari sudut pandang Hindu. Misalnya, topik seperti “menghindari pergaulan bebas dalam perspektif *Tri Kaya Parisudha*” dapat dikemas dalam video berdurasi 5–10 menit yang menarik dan komunikatif. Guru juga bisa membuat podcast bertema spiritual yang disiarkan secara mingguan dan bisa diakses siswa kapan saja, seperti pembahasan Catur Yuga dan krisis moral kontemporer (Putri, 2024).

Tidak kalah penting adalah pengembangan modul e-learning interaktif, di mana nilai-nilai *tattwa* disisipkan ke dalam video animasi, kuis reflektif, dan forum diskusi digital. Media ini tidak hanya memperluas jangkauan penyampaian materi, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa secara emosional dan personal, karena mereka bisa mengakses materi kapan pun mereka siap secara psikologis (Lestari, 2022).

Dari sisi analisis pedagogik, pendekatan ini berpijak pada prinsip student-centered learning dan edukasi berbasis media sosial, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam mengeksplorasi nilai. Hal ini menumbuhkan minat belajar agama secara organik, karena konten dikemas dalam bentuk dan kanal yang akrab bagi mereka. Sejalan dengan itu, pendekatan ini juga menjawab tantangan literasi digital etis, yaitu keterampilan menyaring informasi dan membedakan konten yang sejalan dengan ajaran moral

Hindu dari yang merusak karakter (Santika, 2021).

Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Proyek sebagai Representasi Internalisasi Nilai Hindu bagi Siswa

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan pendekatan pedagogis progresif yang memberikan ruang luas bagi siswa untuk membangun pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai Hindu melalui proses eksploratif, kreatif, dan kolaboratif. Berbeda dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada hafalan dan transmisi informasi, pendekatan ini memungkinkan siswa menjadi aktor aktif dalam pembentukan nilai. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, siswa tidak hanya diajak memahami konsep-konsep seperti *bhakti* (pengabdian), *ahimsa* (tanpa kekerasan), *satya* (kejujuran), dan dharma (kewajiban moral) secara teoritis, melainkan juga mengekspresikannya dalam bentuk karya nyata. Proyek-proyek yang dirancang berfungsi sebagai medium konkret untuk merefleksikan nilai spiritual dalam kehidupan keseharian. Penelitian Nugroho (2023) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek cenderung memiliki tingkat pemahaman nilai yang lebih dalam dan lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Implementasi model ini dalam pendidikan Hindu bersifat variatif dan fleksibel sesuai konteks sosial dan kultural siswa. Contoh yang paling populer dan aplikatif adalah pembuatan vlog reflektif bertema “Cara Saya Mengamalkan Tri Kaya Parisudha di Media Sosial”, di mana siswa diajak untuk menilai diri sendiri dan mempraktikkan kesucian pikiran (*manacika*), ucapan (*wacika*), dan tindakan (*kayika*) dalam ruang digital. Selain itu, mereka juga dapat membuat infografis atau poster digital yang menampilkan nilai-nilai dalam kisah Ramayana dan Mahabharata, seperti loyalitas, keberanian, dan tanggung

jawab moral, lalu mempresentasikannya secara visual. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi visual, tetapi juga menggali warisan naratif Hindu secara kontekstual. Sementara itu, podcast tematik seperti “Dharma dalam Dunia Maya” menjadi ajang diskusi kritis dan kerja sama kelompok, tempat siswa menyuarakan pemikiran mereka tentang bagaimana ajaran dharma bisa dijalankan dalam era digital penuh tantangan moral (Sari & Wibowo, 2022).

Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip utama dalam teori konstruktivisme sosial, yaitu bahwa pengetahuan dan nilai terbentuk melalui pengalaman bermakna dan interaksi sosial. Ketika siswa menciptakan karya berdasarkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, mereka sedang melakukan proses internalisasi yang lebih dalam dibanding sekadar membaca atau mendengar. Dalam proses ini, siswa juga mengembangkan berbagai soft skills seperti kolaborasi, manajemen waktu, pemecahan masalah, komunikasi efektif, serta kepemimpinan—kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Yang lebih penting lagi, nilai-nilai Hindu tidak lagi hadir sebagai doktrin yang harus dihafal, melainkan sebagai *living values*—nilai yang tumbuh dan dijalankan secara sadar dan reflektif oleh siswa dalam kehidupan nyata (Putra, 2023).

Dari perspektif evaluasi pendidikan, model berbasis proyek memberikan alternatif yang lebih holistik dibandingkan penilaian kognitif semata. Guru tidak hanya menilai capaian akademik berupa pemahaman konsep ajaran Hindu, tetapi juga menilai dimensi afektif, seperti sikap, empati, dan komitmen moral siswa terhadap nilai-nilai yang mereka tampilkan dalam proyek. Penilaian berbasis portofolio, rubrik refleksi, dan presentasi terbuka memberikan indikator konkret atas keterlibatan dan transformasi karakter siswa. Di tengah derasny arus globalisasi, budaya instan, dan fragmentasi nilai yang

sering menjauhkan siswa dari akar spiritualitasnya, pendekatan ini hadir sebagai jembatan yang mempertemukan ajaran klasik Hindu dengan kebutuhan pedagogis kontemporer. Pendidikan agama Hindu berbasis proyek mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan sosial yang kokoh.

PENUTUP

Simpulan

Integrasi nilai-nilai *tattwa* dan etika Hindu dalam proses pembelajaran merupakan fondasi penting untuk memperkuat pendidikan karakter siswa, terutama di era digital yang penuh tantangan. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan kesadaran etis yang mendalam, tetapi juga menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial dan teknologi yang dihadapi siswa sehari-hari. Pemanfaatan pendekatan digital humanism menjadikan media digital sebagai sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai luhur, sehingga teknologi tidak sekadar menjadi alat hiburan, melainkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Selain itu, pendidikan berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dan nilai secara kreatif dan kontekstual, sehingga nilai-nilai Hindu tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga menumbuhkan tanggung jawab, empati, dan kemampuan kolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika sosial dan digital. Secara keseluruhan, perpaduan ketiga pendekatan ini membentuk pendidikan karakter yang holistik, relevan, dan aplikatif, yang mampu membekali generasi muda dengan integritas moral dan kecakapan digital untuk menghadapi tantangan masa depan dengan bijaksana dan beretika.

Saran

Kepada para peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan kajian yang sama menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat mengukur Tingkat implementasi nilai-nilai *tattwa* dan etika dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., ... & Ginting, T. W. (2023). *LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anindita, R. (2022). *Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Era Digital*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(1), 45-60.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191-206.
- Gunada, I. W. A., Ratnaya, I. G., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Internalisasi nilai susila dan pendidikan karakter dalam slokantara untuk penguatan moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46-64.
- Hidayat, M. (2021). *Refleksi Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 75-90.
- Hidayat, M. (2023). *Individualisme dan Dampaknya pada Pendidikan Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 110-125.
- Kusuma, I. G. A. (2021). *Panca Yadnya sebagai Landasan Etika dalam Pendidikan Hindu Kontemporer*. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 12(2), 45-60.
- Lestari, S. (2022). *Pengembangan Modul E-Learning Berbasis Nilai Hindu untuk Pendidikan Karakter*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 120-135.

- Lestari, S., & Santoso, B. (2024). *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Agama dalam Kurikulum Sekolah*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 11(1), 70-85.
- Nugroho, A. (2023). *Pendidikan Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas dan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 15(1), 50-65.
- Prasetya, D., & Wulandari, F. (2023). *Studi Kasus Pengajaran Etika Hindu Melalui Media Sosial*. Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 11(2), 88-102.
- Prasetyo, A. (2023). *Dampak Konten Negatif Media Sosial terhadap Moral Remaja*. Jurnal Komunikasi dan Media, 9(3), 95-110.
- Putra, I. G. A. (2023). *Pengaruh Pendidikan Berbasis Proyek terhadap Karakter Siswa di Sekolah Hindu*. Jurnal Pendidikan Hindu, 14(1), 33-48.
- Putra, N. M. (2021). *Filsafat Tattwa dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus di Sekolah Hindu*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 12-28.
- Putri, N. M. (2024). *Podcast sebagai Media Pembelajaran Agama Hindu di Era Digital*. Jurnal Media dan Pendidikan, 10(1), 15-29.
- Putri, N. M., & Hadi, S. (2022). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(3), 210-225.
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). *Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika*. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294-304.
- Rahmawati, D. (2021). *Implementasi Nilai Atman dan Brahman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(4), 78-92.
- Rahmawati, D. (2022). *Literasi Digital dan Pendidikan Karakter: Studi Kasus di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 6(2), 55-70.
- Santika, R. (2021). *Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 8(3), 100-115.
- Santoso, B. (2020). *Filsafat Hindu dan Pendidikan Karakter: Perspektif Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Santoso, B. (2022). *Integrasi Nilai Tattwa dalam Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Moral, 11(2), 60-75.
- Santoso, B., & Lestari, S. (2021). *Pengaruh Media Digital terhadap Nilai Moral Siswa*. Jurnal Pendidikan Moral, 10(1), 30-45.
- Sari, N. P., & Dewi, L. K. (2023). *Tri Hita Karana dan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Hindu*. Jurnal Pendidikan Dasar, 18(1), 55-70.
- Sukre, N. (2025). *Revitalisasi Metode Cerita Itihasa dan Purana Sebagai Media Penanaman Nilai Karakter Hindu di SMAN 1 Semendawai Timur*. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama*, 1(1), 219-232.
- Wahyuni, L. (2023). *Catur Paramita sebagai Landasan Etika dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Moral, 10(2), 40-56.
- Wibawa, I. M. (2022). *Tri Hita Karana sebagai Landasan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Hindu, 13(1), 22-38.
- Wibowo, A. (2024). *Kecanduan Gadget dan Dampaknya pada Perkembangan Sosial Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 13(1), 25-40.
- Wibowo, A., & Sari, N. P. (2023). *Digital Humanism dalam Pendidikan Agama Hindu*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 12(1), 40-55.